

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Landasan Teori

1. Pendekatan Sosiologi Sastra

a. Pengertian Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk mengkaji suatu karya sastra yang berhubungan erat dengan segi-segi sosial kemasyarakatan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Faruk (2010, hlm.1) bahwa sosiologi sastra sebagai studi ilmiah dan objektif mengenai manusia dan masyarakat, studi mengenai lembaga dan proses-proses sosial. Melalui pendekatan sosiologi sastra, suatu karya sastra yang akan dikaji menjadi lebih terarah ke mana penelitian itu akan berjalan sesuai dengan tujuan yang akan diteliti. Endraswara dalam Nasution (2016, hlm. 17) menjelaskan bahwa sosiologi sastra digunakan sebagai dasar untuk penelitian yang berfokus pada karya sastra yang menjadikan permasalahan manusia sebagai isinya karena karya sastra ini dibuat untuk mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam memilih masa depan berdasarkan imajinasi, perasaan dan intuisi. Dapat disimpulkan bahwa, pendekatan sosiologi sastra tidak hanya meneliti tentang unsur-unsur yang ada di dalam karya sastra itu sendiri, tetapi dengan menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra diteliti dengan berfokus pada masalah manusia karena karya sastra tidak lepas dari manusia sebagai objeknya. Sementara itu, Damono (2002, hlm. 2) mengemukakan bahwa sastra yang memikirkan dengan penuh perhatian segi-segi kemasyarakatan dapat menggunakan sosiologi sastra sebagai pendekatannya. Artinya, semua unsur yang membangun karya sastra dihubungkan dengan segi-segi sosial agar karya sastra tersebut lebih memahami tentang masyarakat.

Sosiologi dapat didefinisikan sebagai studi objektif dan ilmiah tentang orang-orang yang ada di dalam masyarakat baik sistem sosial maupun proses sosial yang terjadi di dalamnya. Sosiologi mencoba mempelajari bagaimana kehidupan masyarakat dijalankan dan bagaimana kehidupan masyarakat tetap

ada. Sosiologi sastra menjadi penghubung pengalaman latar yang diciptakan pengarang dan karakter fiksi dengan keadaan sejarah tempat mereka muncul. Tema dan gaya yang ada dalam karya sastra diubah menjadi hal-hal yang bersifat sosial. Pendekatan sosiologi adalah salah satu pendekatan untuk membedah karya sastra yang berfokus pada hubungan karya sastra dengan segi-segi kemasyarakatan baik masyarakat sebagai pembaca karya sastra, masyarakat sebagai pencipta karya sastra, dan penerimaan masyarakat terhadap suatu karya sastra.

b. Sumber Pendekatan Sosiologi

Dalam penelitian ini, sumber analisis yang digunakan berupa sebuah novel yang berjudul *Lebih Senyap Dari Bisikan* karya Andina Dwifatma. Novel tersebut terbit pada tahun 2021 oleh penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama dengan tebal 155 halaman. Novel ini terbilang baru, tetapi hal ini justru sesuai dengan kriteria bahan ajar yang harus faktual dan sesuai dengan perkembangan zaman.

c. Langkah-Langkah Pendekatan Sosiologi Sastra

Pada umumnya kegiatan penelitian di bidang ilmu sosial dan kemanusiaan mengikuti langkah-langkah yang serupa. Damono (2002, hlm. 38) dalam penelitian sosiologi sastra menjelaskan tentang langkah-langkah penelitian pendekatan sosiologi sastra yang bisa diikuti, tentu dengan kemungkinan-kemungkinan adanya penyimpangan berdasarkan objek dan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian selalu bermula dari pertanyaan yang berkaitan dengan gejala yang muncul sebagai akibat dari hubungan-hubungan antar karya sastra dan lingkungan. Pertanyaan yang belum ada jawabannya itu menarik perhatian peneliti karena ia yakin bahwa pemahamannya terhadap karya sastra bisa lebih baik dan mendalam jika ia dapat mengungkapkan dan mengurangi gejala itu.
- 2) Pertanyaan berkaitan dengan karya sastra sebagai gejala utama. Berdasarkan pertanyaan yang muncul itulah si peneliti kemudian menentukan masalah pokok yang diharapkan bisa dipecahkan oleh kegiatan penelitiannya.
- 3) Masalah yang diajukan dalam bentuk pertanyaan merupakan cara yang sederhana, tetapi bisa dijadikan landasan untuk penelitiannya. Karena upaya untuk menjawab pertanyaan itu menyangkut berbagai hal, diperlukan rencana penelitian yang jelas arahnya. Ini perlu agar si peneliti tidak mudah tergoda untuk memecahkan berbagai masalah yang tidak relevan. Namun, masalah pokok dalam penelitian bisa saja melahirkan masalah-masalah

sampingan yang tentunya bisa membantu peneliti dalam mencari jawaban penelitiannya. Upaya untuk menjawab masalah pokok itu merupakan tujuan utama penelitian, yang tentu saja bisa diiringi dengan sejumlah tujuan sampingan yang menunjangnya.

- 4) Harus diperhatikan baik-baik agar tujuan sampingan itu tidak menyebabkan peneliti bergerak semakin jauh dari tujuan utamanya. Masalah pokok yang sudah ditetapkan itulah yang menjadi kemudi penelitian. Meskipun belum ada jawaban atas pertanyaan penelitian, kegiatan bisa didasari atau berangkat dari hipotesis, semacam jawaban yang masih harus dibuktikan kebenarannya (atau ketidakbenarannya) berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian. Pertanyaan dan jawaban sementara itulah sebenarnya yang menggerakkan seluruh kegiatan penelitian.
- 5) Untuk sampai ke jawaban, diperlukan serangkaian kegiatan yakni pengumpulan data, pemilahan dan penggolongan data, uraian data, serta penilaian peneliti terhadap apa yang sudah dikerjakannya.

Pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa langkah-langkah pendekatan sosiologi sastra selalu berawal dari gejala karya sastra dan lingkungannya yang menimbulkan sebuah pertanyaan yang membuat peneliti tertarik untuk mendapatkan jawaban sehingga melakukan penelitian. Peneliti kemudian menentukan masalah pokok yang bisa diharapkan dapat menemukan jawaban dari pertanyaannya, dan untuk mendapatkan jawaban peneliti akan melakukan pengumpulan data, pemilahan dan penggolongan data yang kemudian data tersebut dapat diuraikan. Adapun menurut Kurniawan (2012, hlm. 14) memaparkan tentang langkah kerja analisis sosiologi sastra objektif sebagai berikut:

- 1) Analisis Sosial Struktur Karya Sastra
Analisis ini hakikatnya adalah mengkaji struktur pembangun karya sastra dalam perspektif sosiologis, yaitu menguraikan interaksi sosial yang terbangun antara tokoh dengan tokoh dalam suatu kondisi sosial dan waktu tertentu. Fokusnya adalah pada tokoh, latar sosial, dan alur (rangkain peristiwa) yang dibahas dalam konteks sosial.
- 2) Analisis Sosial Masyarakat yang Diacu Karya Sastra
Analisis sosial biasanya membahas tiga paradigma, yaitu fakta sosial, definisi, dan perilaku sosial. Menggunakan analisis sosial yang digunakan akan membuat analisis meluas sebab jangkauan sosiologi merupakan disiplin ilmu yang luas sehingga analisis analisis sosiologi ini harus dispesifikasikan
- 3) Relasi Sosial Karya Sastra dengan Kenyataan Sosial
Analisis yang dilakukan mengenai peristiwa-peristiwa sosial yang terjadi, serta fakta-fakta sosial yang berlaku, perilaku sosial para tokoh, hingga definisi sosial para tokoh yang kemudian direalisasikan dengan kenyataan sosial yang ada.

Pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa langkah kerja analisis sosiologi sastra objektif dilakukan melalui tiga cara, menganalisis sosial

struktur yang ada pada karya sastra dengan cara mengkaji struktur pembangun karya sastra melalui sudut pandang sosiologi, kemudian menghubungkan seluruh unsur-unsur yang ada dalam karya sastra, mulai dari peristiwa-peristiwa yang ada di dalam karya sastra hingga tokoh-tokoh dalam berperilaku sosial. Adapun Ratna dalam Alimin dan Sulastri (2018, hlm. 2) menjelaskan bahwa cara menganalisis sosiologi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menganalisis masalah-masalah sosial yang terkandung di dalam karya sastra itu sendiri, kemudian menghubungkan dengan kenyataan yang pernah terjadi.
- 2) Sama dengan di atas, tetapi dengan cara menemukan hubungan antarstruktur, bukan aspek-aspek tertentu, dengan model hubungan yang bersifat dialektika.
- 3) Menganalisis karya dengan tujuan untuk memperoleh informasi tertentu, dilakukan oleh disiplin tertentu. Model analisis sosiologi sastra inilah yang pada umumnya menghasilkan penelitian karya sastra sebagai suatu hasil yang utuh.

Mengenai langkah-langkah menganalisis dengan pendekatan sosiologi sastra yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa menganalisis menggunakan pendekatan sosiologi sastra memiliki langkah-langkah yang serupa dengan penelitian lain, pengumpulan data, pemilahan dan penggolongan data, serta menguraikan data. Dalam bidang penelitian sosiologi sastra, data yang dikumpulkan dapat bersumber dari berbagai persoalan yang berkaitan dengan bagaimana karya sastra dan sistem sosial yang membentuk lingkungannya berinteraksi seperti mendeskripsikan interaksi sosial yang dibangun antara tokoh sastra, menganalisis konteks sosial yang ditentukan dengan merujuk pada tema persoalan yang diangkat dalam analisis sosiologis. Dengan kata lain, langkah-langkah sosiologi sastra menyangkut kaitan karya sastra dengan realitas kenyataan yang pernah terjadi.

2. Interaksi sosial

a. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan kegiatan saling mempengaruhi antara individu dengan individu, antara kelompok dengan kelompok, maupun antara individu dengan kelompok. Interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat menjadi penanda bahwa proses sosial yang menunjukkan hubungan-hubungan sosial yang dinamis tengah berjalan. Gunawan dalam Fahri & Qusyairi (2019, hlm. 153) menjelaskan bahwa interaksi sosial merupakan jenis

hubungan yang ada di antara dua orang atau lebih yang memungkinkan dapat mempengaruhi satu sama lain baik mengubah maupun memperbaiki tingkah laku yang dimiliki. Artinya, interaksi sosial ini menyangkut hubungan antara dua orang atau lebih yang secara aktif saling memberikan timbal balik. Hubungan timbal balik ini diberikan tidak hanya bersifat perdamaian dan kerja sama, tetapi juga dalam hal persaingan dan pertikaian.

Interaksi sosial hanya akan terjadi apabila individu maupun kelompok saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara, atau bahkan mungkin saling berkelahi. Selaras dengan apa yang disampaikan oleh Soekanto (2006, hlm. 54) yang mengatakan bahwa tanpa adanya interaksi sosial, tidak akan mungkin ada kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, kunci dari semua kehidupan sosial yang ada adalah interaksi sosial. Artinya, interaksi sosial merupakan proses sosial yang terjadi apabila terdapat hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, dan masing-masing yang terlibat di dalamnya saling memainkan peran secara aktif.

Dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial, yaitu tindakan yang saling memberikan balasan, menanggapi tindakan yang dilakukan dan memberikan timbal balik. Seperti berbicara dan mendengarkan, bertanya dan menjawab, memerintah dan melakukan perintah, seperti saling memberikan pengaruh satu sama lain.

b. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Soekanto (2006, hlm. 58) mengatakan bahwa proses interaksi sosial dalam masyarakat tidak akan terjadi apabila tidak terpenuhi dua syarat sebagai berikut:

- 1) Kontak sosial, yaitu tindakan saling bersentuhan sebagai wujud dari menyadari kedudukan untuk melakukan interaksi sosial seperti bercengkrama dan bertatap muka. bersentuhan secara langsung seperti bercengkrama dan bertatap muka.
- 2) Komunikasi, yaitu tindakan menyampaikan pesan dari satu orang ke orang lain, baik secara langsung maupun melalui penggunaan alat agar mendapatkan tanggapan dari orang lain.

c. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Kerja sama adalah langkah pertama dalam interaksi sosial, kemudian diikuti persaingan yang berkejolak mendai persaingan hingga pada akhirnya menjadi pertikaian dan berakhir melalui proses akomodasi. Interaksi sosial dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu interaksi sosial yang berbentuk asosiatif dan interaksi sosial yang berbentuk disosiatif. Soekanto (2006, hlm. 64) menggambarkan bentuk interaksi sosial sebagai berikut:

1) Proses-Proses Interaksi Sosial yang Asosiatif

(a) Kerja Sama (*Cooperation*)

Kerja sama adalah hasil dari pemahaman individu maupun kelompok yang sadar akan keinginan yang sama sehingga individu maupun kelompok tersebut bersepakat untuk bekerja sama dengan harapan ketika melakukan kerja sama apa yang mereka mereka inginkan dapat segera tercapai.

(b) Akomodasi

Proses yang terjadi antara individu maupun kelompok dalam mencegah, mengurangi atau mengatasi pertentangan yang akan menimbulkan ketegangan dan ke kacauan sehingga mencapai kestabilan tanpa menghancurkan pihak lawan. Akomodasi dimaksud agar individu maupun kelompok menyesuaikan diri saat berada di lingkungan sekitarnya.

(c) Asimilasi

Proses yang bertujuan untuk menyamakan sikap, mentalitas, dan perilaku agar mencapai tujuan yang diinginkan bersama.

2) Proses-Proses Interaksi Sosial yang Disosiatif

(a) Persaingan/kompetisi

Proses memperoleh kemenangan atau keuntungan tanpa menggunakan paksaan atau pemukuran terhadap pihak lawan.

(b) Kontravensi

Sikap tidak puas atas apa yang diperoleh kepada individu maupun kelompok lain yang diungkapkan secara terselubung untuk menghindari terjadinya konflik dan perbedaan pendapat.

(c) Konflik

Proses sosial yang terjadi karena individu ataupun kelompok menyadari bahwa di lingkungannya terjadi kesenjangan dalam memahami kepentingan yang mencegah mereka untuk berinteraksi secara sosial sehingga menyebabkan saling bertentangan baik melalui ancaman maupun kekerasan fisik.

3. Novel

Karya sastra terwujud dari daya cipta manusia dalam hal pemilihan rangkaian kata sehingga menciptakan bahasa yang indah berisi runtunan pengalaman serta keresahan batin dan imajinasi yang berasal dari peristiwa berdasarkan kenyataan pengalaman seseorang. Semi dalam Hastuti (2018, hlm. 67) karya sastra merupakan tiruan atau pemanduan antara kenyataan dengan imajinasi pengarang atau hasil imajinasi pengarang yang bertolak dari suatu kenyataan yang ada. Artinya, karya sastra terwujud dari daya cipta manusia dalam hal pemilihan rangkaian kata sehingga menciptakan bahasa yang indah berisi runtunan pengalaman serta keresahan batin dan imajinasi yang berasal dari peristiwa berdasarkan kenyataan pengalaman seseorang. Novel merupakan salah satu dari jenis karya sastra.

Novel adalah karya sastra yang diciptakan oleh pengarang untuk menggambarkan kehidupan yang tidak berbeda jauh dari kehidupan yang terjadi di dunia nyata, seperti adanya tokoh-tokoh yang diberi watak atau perilaku juga permasalahan apa yang ingin diangkat oleh penulis sehingga menulis tulisannya. Menurut Nurgiyantoro (2012: 4), Novel adalah sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia. Dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang juga bersifat imajinatif

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan salah satu contoh dari karya sastra yang dibuat oleh seorang pengarang secara imajinatif yang merefleksikan kehidupan nyata. Biasanya karya sastra ini dibuat untuk menggambarkan keresahan batin. Novel dibangun atas dua

unsur, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun novel dari luar, sementara unsur intrinsik adalah unsur pembangun novel dari dalam.

4. Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar adalah alat yang digunakan oleh pendidik untuk melancarkan kegiatan mengajarnya di dalam kelas. Bahan ajar disusun secara sistematis agar apabila pendidik berhalangan untuk masuk ke kelas, peserta didik dapat belajar secara mandiri. Meski dibuat secara mandiri oleh pendidik, bahan ajar harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku agar dengan adanya bahan ajar ini peserta didik dapat mencapai kompetensi yang sudah ditentukan. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Widodo dan Jasmadi dalam Lestari (2013, hlm. 1) yang bahwa bahan ajar adalah seperangkat alat yang digunakan sebagai penentu suksesnya jalan pembelajaran di kelas berisi materi apa yang akan diajarkan, metode seperti apa yang akan digunakan sebagai jalan suksesnya pembelajaran, apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan selama pembelajaran berlangsung, dan cara memberi nilai yang dirancang secara sistematis dan menarik agar peserta didik dapat mencapai harapan yang dituju dalam meraih kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya. Artinya, bahan ajar yang dirancang untuk pembelajaran di kelas sudah dibuat sedemikian rupa oleh pendidik agar pembelajaran di kelas berjalan dengan baik, selain itu bahan ajar dibuat agar memungkinkan siswa dapat belajar secara mandiri, maka dari itu bahan ajar dibuat dengan serinci mungkin.

Semua jenis bahan ajar yang digunakan oleh pendidik dimaksudkan untuk membantu bagaimana terlaksananya proses pembelajaran di dalam kelas sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat materi yang dijadikan sebagai alat untuk menuntun kelancaran pembelajaran di dalam kelas yang dibuat secara sistematis agar bahan ajar tersebut dapat membawa suasana yang membuat peserta didik belajar dengan nyaman.

b. Fungsi Bahan Ajar

Bahan ajar berfungsi sebagai alat yang akan digunakan pendidik agar pembelajaran di dalam kelas berjalan dengan baik. Depdiknas (2008, hlm. 6) menjelaskan bahwa bahan ajar berfungsi sebagai pedoman agar berbagai aktivitas peserta didik yang terjadi di dalam kelas berjalan secara terarah sehingga pendidik dapat mengajarkan kompetensi dasar kepada peserta didik agar menguasai kompetensi yang seharusnya dipelajari.

Dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat penting bagi pendidik dalam melakukan berbagai kegiatan di kelas bersama peserta didik agar berjalan dengan terarah untuk mencapai kompetensi dasar yang harus dikuasai.

c. Indikator Bahan Ajar

Indikator yang harus dimiliki dalam sebuah bahan ajar, yaitu mampu meningkatkan, memotivasi, dan membuat peserta didik menjadi lebih aktif di dalam kelas karena bahan ajar yang digunakan mampu menarik perhatian peserta didik menjadi fokus belajar.

d. Kriteria-kriteria Bahan Ajar

Bahan ajar mempunyai ukuran yang menjadi dasar penilaian. Menurut Iskandarwassid dan Sunendar dalam Magdalena dkk (2020, hlm. 320) kriteria bahan ajar adalah sebagai berikut:

- 1) Relevan dengan standar kompetensi mata pelajaran dan kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik.
- 2) Bahan ajar merupakan isi pembelajaran dan penjabaran dari standar kompetensi serta kompetensi dasar tersebut.
- 3) Memberikan motivasi peserta didik untuk belajar lebih jauh.
- 4) Berkaitan dengan bahan sebelumnya.
- 5) Bahan disusun secara sistematis dari yang sederhana menuju yang kompleks.
- 6) Praktis
- 7) Bermanfaat bagi peserta didik
- 8) Sesuai dengan perkembangan zaman
- 9) Dapat diperoleh dengan mudah
- 10) Menarik minat peserta didik
- 11) Memuat ilustrasi yang menarik hati peserta didik
- 12) Mempertimbangkan aspek-aspek linguistik yang sesuai dengan kemampuan peserta didik
- 13) Berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya.

- 14) Menstimulasi aktivitas-aktivitas pribadi para peserta didik yang menggunakannya.
- 15) Menghindari konsep yang samar-samar agar tidak membingungkan peserta didik.
- 16) Mempunyai sudut pandang yang jelas dan tegas.
- 17) Membedakan bahan ajar untuk anak dan untuk orang dewasa.
- 18) Menghargai perbedaan pribadi para peserta didik dan pemakainya.

Dengan demikian, kriteria di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kriteria yang harus dimiliki sebuah bahan ajar agar layak digunakan, yaitu tentu harus bermanfaat bagi peserta didik untuk kelancaran pembelajaran di kelas serta menarik minat peserta didik agar lebih fokus belajar di kelas. Bahan ajar yang menarik salah satunya adalah bahan ajar yang sesuai dengan perkembangan zaman dan faktual.

5. Pembelajaran Novel di SMA

Kurikulum 2013 menetapkan pembelajaran sastra sebagai mata pelajaran dalam pelajaran bahasa Indonesia karena pembelajaran Bahasa Indonesia termasuk dalam kurikulum yang dikembangkan sehingga mata pelajaran ini dapat menjadi wajib maupun sebagai peminatan. Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan Tim Kemendikbud (2013, hlm. 4) yang menjelaskan bahwa kurikulum Bahasa Indonesia dikembangkan mengikuti perkembangan zaman sehingga teori tentang bahasa dan belajar bahasa sekaligus menjawab tentang kebutuhan Zaman.

Baik kurikulum terdahulu maupun kurikulum 2013 tujuan dari pembelajaran sastra sebenarnya tetap sama. Sayuti (2015, hlm. 144) menjelaskan bahwa pembelajaran sastra secara esensi tidak pernah berubah. Namun, jika kurikulum terdahulu disebut sebagai Standar Kompetensi, maka istilah Kompetensi inti dan kompetensi dasar dikenal dalam kurikulum 2013.

a. KI (Kompetensi Inti)

Kompetensi inti adalah kemampuan standar yang harus dicapai oleh peserta didik pada setiap tingkatan kelas atau program sehingga kompetensi inti ini sudah dibuat sedemikian rupa agar sesuai dengan tingkat kompetensi yang diampu oleh peserta didik. Tim Kemendikbud (2013, hlm. 7) menjelaskan bahwa kompetensi inti hal yang harus dipelajari peserta didik

pada masing-masing jenjang sehingga dalam pembuatannya, kompetensi inti sudah menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian hard skills dan soft skills. Artinya, kompetensi inti ini sudah dibuat sesempurna mungkin sesuai dengan jenjangnya masing-masing sehingga kompetensi inti ini wajib dikuasai oleh peserta didik.

Isi dari kompetensi inti pada jenjang tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dapat diketahui sebagai berikut:

1. KI-1 adalah aspek yang membahas tentang keagamaan, isinya yaitu menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. KI-2 adalah aspek yang membahas tentang sosial, isinya yaitu menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleransi, damai), santun responsif, dan proaktif sebagai bahan dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cermin bangsa dalam pergaulan dunia.
3. KI-3 adalah aspek yang membahas tentang pengetahuan, yang isinya yaitu memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan perdebatan terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. KI-4 adalah aspek yang membahas tentang keterampilan, isinya yaitu mengolah, menalar, dan mengkaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai dengan kaidah keilmuan.

b. KD (Kompetensi Dasar)

Setiap penyusunan Rancangan Persiapan Pembelajaran atau RPP, kompetensi dasar adalah sebuah kompetensi yang wajib dihadirkan. Tim Kemendikbud (2013, hlm. 9) menjelaskan bahwa kompetensi dasar adalah

konten yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang ditarik dari kompetensi inti sehingga peserta didik harus menguasai kompetensi tersebut.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu adalah banyaknya waktu yang dibutuhkan pendidik untuk memberikan pembelajaran kepada peserta didik yang setiap jenjangnya membutuhkan alokasi waktu yang berbeda sehingga pendidik harus bisa mengatur waktu yang dimilikinya. Dalam setiap mata pelajaran tentunya mempunyai alokasi waktu yang berbeda-beda. Tim Kemendikbud (2013, hlm. 42) menjelaskan bahwa alokasi waktu diberikan dengan mempertimbangkan jumlah KD dan tingkat kepentingan KD sehingga perkiraan waktu yang sudah ditentukan harus disesuaikan lagi dengan RPP yang telah dibuat.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
Margaretha Ervina Sipayung	Konflik Sosial Dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari: Kajian Sosiologi Sastra	Menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk menganalisis novel yang akan ditelitinya.	Menggunakan objek penelitian novel yang berbeda serta pembahasan yang berbeda. Penelitian ini membahas tentang konflik sosial yang ada dalam novel yang diteliti. Sementara penelitian yang akan saya bahas adalah tentang interaksi sosial antar tokoh dalam novel yang diteliti.	Dalam penelitian tersebut ditemukan konflik sosial dalam novel Maryam karya Okky Madasari yang dibatasi oleh dua hal, yaitu faktor-faktor pemicu konflik dan jenis-jenis konflik.
Wahid	Kajian	Menggunakan	Menggunakan	Dalam

Nasution	Sosiologi Sastra Novel Dua Ibu Karya Arswendo Atmowiloto: Suatu Tinjauan Sastra	pendekatan sosiologi sastra untuk menganalisis novel yang akan ditelitinya.	objek penelitian novel yang berbeda serta pembahasan yang berbeda. Penelitian ini membahas tentang pandangan dan latar belakang sosial budaya karya sastra yang ada dalam novel yang diteliti. Sementara penelitian yang akan saya bahas adalah tentang interaksi sosial antar tokoh dalam novel yang diteliti.	penelitian tersebut, menghasilkan pandangan dunia pengarang dalam novel yang diteliti, latar belakang sosial budaya karya sastra dalam novel yang diteliti, pandangan pengarang terhadap tokoh wanita dalam novel yang diteliti, serta karakter tokoh dan hubungan antartokoh dalam novel yang diteliti.
Muhammad Sukma Aji dan Zainal Arifin	Kritik Sosial Dalam Novel Orang-Orang Oeitimu	Menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk	Menggunakan objek penelitian novel yang	Dalam penelitian tersebut,

	<p>Karya Felix K. Nesi Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar di SMA: Tinjauan Sosiologi Sastra</p>	<p>menganalisis novel yang akan ditelitinya.</p>	<p>berbeda serta pembahasan yang berbeda. Penelitian ini membahas tentang kritik sosial yang ada dalam novel yang diteliti. Sementara penelitian yang akan saya bahas adalah tentang interaksi sosial antar tokoh dalam novel yang diteliti.</p>	<p>berhasil merangkum masalah sosial yang dikritik dalam novel yang diteliti, diantaranya adalah: (1) kritik sosial masalah politik, (2) kritik sosial masalah ekonomi, (3) kritik sosial masalah pendidikan, (4) kritik sosial masalah kebudayaan, (5) kritik sosial masalah, (6) kritik sosial masalah, (7) kritik sosial masalah moral, (8) kritik sosial masalah</p>
--	--	--	--	--

				keluarga, (10) kritik sosial masalah agama, dan (11) kritik sosial masalah gender.
--	--	--	--	---

C. Kerangka Pemikiran

Untuk melakukan penelitian, kerangka pemikiran dibutuhkan untuk membantu penulis dalam menyelesaikan penelitiannya. Sugiyono (2019, hlm. 95) mengatakan bahwa kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Dapat disimpulkan bahwa kerangka pemikiran berfungsi sebagai penyusun ide-ide dan gagasan apa yang akan diteliti oleh penulis yang dibuat secara terkonsep sehingga penulis dapat melakukan penelitiannya secara sistematis.

Kerangka pemikiran yang dibuat dalam penelitian ini memuat tujuan dan penjelasan kajian sosiologi analisis sastra dalam novel yang ditulis oleh Andina Dwifatma yang berjudul “Lebih Senyap Dari Bisikan”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi novel Lebih Senyap Dari Bisikan karya Andina Dwifatma tersebut sebagai bahan ajar mengkaji karya sastra novel yang akan diterapkan untuk siswa kelas XII SMA. Sebagaimana yang telah dijelaskan bahan pengajaran sastra yang disajikan pendidik di sekolah kurang aktual sehingga penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan bahan pengajaran sastra yang aktual dari novel yang dianalisis, yaitu novel Lebih Senyap Dari Bisikan karya Andina Dwifatma yang akan dianalisis interaksi sosial antar tokohnya. Kerangka pemikiran untuk penelitian ini akan digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2.2